

DIKTAT

KEWIRAUSAHAAN



**OLEH:
GEDE MEKSE KORRI ARISENA**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS UDAYANA
2017**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia, kami dapat menyelesaikan Diktat Mata Kuliah Kewirausahaan, Meskipun banyak kekurangan didalamnya. Dan juga kami berterima kasih pada semua penulis yang tulisannya menjadi bahan acuan kami untuk memperkaya khasanah ilmu di dalam Diktat ini.

Diktat ini dibuat tidak untuk di perjual belikan, tetapi diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang ilmu kewirausahaan di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Kami sangat berharap Diktat ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai ilmu kewirausahaan.

Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam Diktat ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan buku ajar yang telah kami buat di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga Diktat sederhana ini dapat berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan kami memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan makalah ini di waktu yang akan datang.

Penyusun

Gede Mekse Korri Arisena

CURRICULUM VITAE

Gede Mekse Korri Arisena, lahir di Denpasar pada tanggal 11 Maret 1985, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Drs. Gede Suarjana M.si dan Ir. Made Susiawati.

Pada tahun 1996 menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 6 Ubung dan SLTPN 10 Denpasar pada tahun 1999. Pada tahun 2002 lulus dari SMUN 1 Kuta dan melanjutkan studi di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana dan berhasil meraih gelar Sarjana tahun 2006. Berhasil meraih gelar Magister Agribisnis pada tahun 2009 dan di tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Program Doktor Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya.

Tahun 2014 diterima sebagai CPNS dosen di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana dan di tahun yang sama menikah dengan Putu Eka Pujawati SE,MM dan dikaruniai seorang anak pada maret 2015 yang bernama Putu Hira Adara Korri.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
CURRICULUM VITAE.....	3
BAB I. KEWIRAUSAHAAN DAN WIRAUSAHA.....	5
BAB II. MANFAAT WIRAUSAHA.....	12
BAB III. MERINTIS USAHA BARU DAN MODEL PENDEKATANNYA.....	14
BAB IV. PERAN MOTIVASI, KEBERANIAN MENGAMBIL RESIKO, INOVASI, INOVASI DAN KOMPETENSI MANAJERIAL DALAM BERUSAHA	21
BAB V. KONSEP KEWIRAUSAHAAN PADA PETANI MELALUI PENDEKATAN SEM.....	33
DAFTAR PUSTA	53

1. KEWIRAUSAHAAN DAN WIRUSAHA

Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Adapun makna secara etimologis wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari tiga suku kata : “wira“, “swa“, dan “sta“. **Wira** berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. **Swa** berarti sendiri, dan **Sta** berarti berdiri.

Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seseorang *actor* yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan.¹ Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu „*entreprendre*“ yang berarti petualang,

pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

Sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan pengertian mengenai kewirausahaan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, *esensi* pengertian yang *krusial* senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.³ Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dalam Suryana, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.⁴ Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang

dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Selain itu, definisi Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya, kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Dari beberapa konsep yang ada, setidaknya terdapat 6 hakekat penting kewirausahaan. Di antaranya :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acma Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.

6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya.

Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut, maka definisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.” (Pekerti, 1997).

Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari *wira* (gagah, berani, perkasa) dan *usaha* (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis. Menurut Josep Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Secara sederhana arti wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Dalam Wikipedia, *entrepreneur* adalah *an owner or manager of a business enterprise who makes money through risk and initiative*. Artinya, pemilik atau manager sebuah perusahaan bisnis yang menghasilkan keuntungan melalui pengambilan risiko dan tindakan inisiatif. Secara konseptual, seorang wirausahawan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut:

1. Bagi ahli ekonomi seorang *entrepreneur* adalah orang yang mengkombinasikan *resources*, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya.
2. Bagi seorang *psychologist* seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka

mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

3. Bagi seorang *businessman* atau wirausaha adalah merupakan ancaman, pesaing baru atau juga bisa seorang partner, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak kerjasama.
4. Bagi seorang pemodal melihat wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan buat orang lain, yang menemukan cara-cara baru untuk menggunakan *resources*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.

2. MANFAAT WIRAUSAHA

Wirausaha memiliki beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh seorang wirausahawan dalam rangka usahanya antara lain: (1). Membuka lapangan kerja baru, (2). Sebagai generator pembangunan lingkungan, (3). Sebagai contoh pribadi unggul, terpuji, jujur, berani dan tidak merugikan orang lain, (4). Menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, (5). Mendidik karyawan jadi orang mandiri, disiplin, jujur dan tekun, dan (6). Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun dalam kepemimpinan.

Dua darma bakti manfaat wirausaha terhadap pembangunan bangsa adalah: (1). Sebagai pengusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, (2). Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa lain.

Keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha (1). Pendapatan yang tidak pasti, (2). Bekerja keras dengan waktu tak terbatas, (3). Kualitas kehidupannya rendah sebelum mereka berhasil, (4). Tanggung jawabnya besar, banyak keputusan yang harus diambil walau belum menguasai permasalahan.

Keuntungan menjadi wirausaha adalah: (1). Terbuka peluang untuk mencapai tujuan, (2). Terbuka peluang mendemonstrasikan potensi secara penuh, (3). Terbuka peluang memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal, (4). Terbuka peluang

untuk membantu masyarakat dengan usaha konkrit, dan (5). Terbuka peluang untuk menjadi bos.

Menurut Ilik (2010), terdapat keuntungan dan kerugian ketika seseorang mengambil pilihan menjadi seorang wirausahawa di antaranya :

1. Otonomi

Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha memposisikan seseorang menjadi “bos” yang memiliki kehendak terhadap kontrol bisnisnya. Hal ini juga didukung dengan pendapat Robert T. Kiyosaki yang menyatakan bahwa pada dasarnya perspektif menjadi seorang wirausaha adalah pilihan karena mencari sebuah kebebasan.

2. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi

Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.

3. Kontrol finansial (Pengawasan keuangan).

Bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

4. Memiliki legitimasi moral yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan dan menciptakan kesempatan kerja.

Hal ini dikarenakan target entrepreneur adalah masyarakat kelas menengah dan bawah, maka entrepreneur memiliki peran penting dalam proses *trickling down effect*.

Selain terbuka peluang dalam mencapai tujuan, mendemonstrasikan potensi secara penuh dan memperoleh manfaat serta keuntungan secara maksimal, menjadi wirausaha adalah salah satu pilihan yang sangat menantang. Setiap wirausahawan ditantang untuk mempertaruhkan segenap waktu, pikiran, tenaga, dan energinya untuk kepentingan usaha dan bisnisnya. Mempertaruhkan segenap waktu, pikiran, tenaga dan energinya untuk kepentingan bisnis adalah simetris dengan mempertaruhkan reputasinya, karena kesuksesan dalam pertarungan segenap waktu, pikiran, tenaga dan energi dalam bisnis akan mengangkat reputasi seorang pebisnis. Reputasi pebisnis adalah hal penting dalam membangun usaha bisnisnya. Karena reputasi pebisnis dapat dijadikan sebagai jaminan dalam menuangkan langkah-langkah bisnis. Contoh, Aburizal Bakri, adalah salah seorang pebisnis senior yang tak dapat dianggap enteng atas kebesaran nama dan reputasinya. Contoh lain seperti, Eka Cipta Wijaya, Prayogo Pangestu, Bob Sadino, Yusuf Kalla, dan Setiawan Djodi, belakangan muncul pebisnis baru seperti Helmi Yahya dan Ratih Sanggarwati.

Seorang Wirausahawan mempunyai peran untuk mencari kombinasikombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima hal yaitu: (1). Pengenalan barang dan jasa baru, (2). Metode produksi baru, (3) Sumber bahan mentah baru, (4). Pasar baru, dan (5). Organisasi industri baru.

3. MERINTIS USAHA BARU DAN MODEL PENGEMBANGANNYA

CARA UNTUK MEMASUKI DUNIA USAHA`

Sebagai pengelola dan pemilik usaha atau pelaksana usaha kecil wirausaha dapat memilih dan melakukan tiga cara yang dapat dilakukan oleh seseorang apabila ingin memulai suatu usaha atau memasuki dunia usaha yaitu :

1. Merintis usaha baru (*starting*)
2. Dengan membeli perusahaan orang lain (*buying*)
3. Kerjasama manajemen (*franchising*)

MERINTIS USAHA BARU (*STARTING*)

Untuk masuk ke dalam dunia usaha, seseorang harus memiliki jiwa wirausaha. Cara memasuki dunia usaha yang pertama adalah dengan merintis usaha baru (*starting*). Metode ini terwujud dalam pembentukan dan pendirian usaha baru dengan menggunakan modal, ide, organisasi, manajemen. Karena bermula dari diri sendiri, maka pembahasan mengenai metode ini adalah yang paling luas. Secara umum, ada 3 (tiga) bentuk usaha baru yang dapat dirintis yaitu:

1. Perusahaan milik sendiri (*sole proprietorship*), bentuk usaha yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh seseorang
2. Persekutuan (*partnership*), suatu kerjasama (asosiasi) dua orang atau lebih yang secara bersama-sama menjalankan usaha bersama.
3. Perusahaan berbadan hukum (*corporation*), perusahaan yang didirikan atas dasar badan hukum dengan modal saham-saham.

Sesuai dengan konsep kewirausahaan, telah dikemukakan bahwa untuk memasuki dunia usaha (*business*) seseorang harus berjiwa wirausaha. Wirausaha adalah seseorang yang mengorganisir, mengelola, dan memiliki keberanian menghadapi resiko. Sebagai pengelola dan pemilik usaha (*business owner manager*) atau pelaksana usaha kecil (*small business operator*), ia harus memiliki:

1. Kecakapan untuk bekerja
2. Kemampuan mengorganisir
3. Kreatif
4. Lebih menyukai tantangan

Menurut hasil survei Peggy Lambing (2000:90):

1. Sekitar 43% responden (wirausaha) mendapatkan ide bisnis dari pengalaman yang diperoleh ketika bekerja di beberapa perusahaan atau tempat-tempat profesional lainnya.
2. Sebanyak 15% responden telah mencoba dan mereka merasa mampu mengerjakannya dengan lebih baik berdasarkan pengalaman di perusahaan sebelumnya.
3. Sebanyak 11% dari wirausaha yang disurvei memulai usaha untuk memenuhi peluang pasar.
4. Sedangkan sisanya sebesar 31% lagi karena hobi.

Menurut Lambing, keunggulan dari perusahaan baru datang ke pasar adalah dapat mengidentifikasi “kebutuhan pelanggan” dan “kemampuan pesaing”. Selain

itu, ada dua pendekatan utama yang digunakan wirausaha untuk mencari peluang dengan mendirikan usaha baru:

1. Pendekatan "*in-side out*" atau "*idea generation*" yaitu pendekatan berdasarkan gagasan sebagai kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Contohnya: keterampilannya sendiri, kemampuan dan latar belakang yang dapat menentukan jenis usaha yang akan dirintis
2. Pendekatan "*the out-side in*" atau "*opportunity recognition*" yaitu pendekatan yang menekankan pada basis ide bahwa suatu perusahaan akan berhasil apabila merespon kebutuhan pasar sebagai kunci keberhasilan. Contohnya yaitu melalui pengamatan lingkungan (*environment scanning*).

Alat untuk pengembangannya yang akan ditransfer menjadi peluang-peluang untuk memulai bisnis/usaha, menurut Lambing (2000:92), bersumber dari :

1. Surat kabar
2. Laporan periodik tentang perubahan ekonomi
3. Jurnal perdagangan dan pameran dagang
4. Publikasi pemerintah
5. Informasi lisensi produk yang disediakan oleh broker, universitas, dan korporasi lainnya.

Berdasarkan pendekatan "*in-side out*", untuk memulai usaha, seseorang calon wirausaha harus memiliki kompetensi usaha. Menurut Norman Scarborough, kompetensi usaha yang diperlukan seorang calon wirausaha meliputi:

1. *Kemampuan teknik* Yaitu kemampuan tentang bagaimana memproduksi barang dan jasa serta cara menyajikannya.
2. *Kemampuan pemasaran* Yaitu kemampuan tentang bagaimana menemukan pasar dan pelanggan serta harga yang tepat.
3. *Kemampuan finansial* Yaitu kemampuan tentang bagaimana memperoleh sumber-sumber dana dalam merintis dan mengelola usaha.
4. *Kemampuan hubungan* Yaitu kemampuan tentang bagaimana cara mencari, memelihara dan mengembangkan relasi, komunikasi dan negosiasi.

Tahapan – tahapan dalam merintis usaha baru adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan adanya ide
2. Mencari sumber dana dan fasilitas barang, uang, dan orang
3. Sumber dana bisa berasal dari badan keuangan/bank berupa kredit atau orang yang bersedia sebagai penyandang dana
4. Obyek bisnis memiliki pasar
5. Memperhatikan peluang pasar sebelum produk diciptakan

Seorang yang akan memulai sebuah usaha, harus diawali dengan adanya ide.

Setelah ada ide, langkah berikutnya adalah mencari sumber dana dan fasilitas baik barang, uang maupun orang. Sumber dana tersebut berasal dari badan-badan keuangan seperti bank dalam bentuk kredit atau orang yang bersedia menjadi penyandang dana.

Selanjutnya seorang wirausahawan perlu mengamati dan menganalisa pangsa pasar dari obyek bisnis, yaitu produk (baik berupa barang ataupun jasa) yang akan

dihasilkan dari usahanya. Analisa pasar ini penting agar wirausahawan tidak kesulitan dalam mendistribusikan hasil produksinya, karena barang atau jasa yang dihasilkannya memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat/komunitas tertentu. Oleh karena itu, mengamati peluang pasar merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum produk barang dan jasa diciptakan. Apabila peluang pasar untuk produk yang akan dihasilkan ada dan terbuka lebar, maka barang dan jasa akan mudah laku dan segera mendatangkan keuntungan. Dalam merintis usaha baru, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Bidang dan jenis usaha yang dimasuki
2. Bentuk usaha dan kepemilikan yang akan dipilih
3. Tempat usaha yang akan dipilih
4. Organisasi usaha yang akan digunakan
5. Jaminan usaha yang mungkin diperoleh

Jaminan usaha ini bisa berupa asuransi maupun jaminan dari pemerintah, seperti insentif usaha. Adanya jaminan usaha ini dapat memberikan kepastian bagi seorang wirausahawan untuk memulai kegiatan bisnisnya, terutama dalam mengantisipasi perubahan secara mendadak dari lingkungan usaha.

6. Lingkungan usaha

Menurut Peggi Lambing (2000:95) ada beberapa hambatan bagi seorang wirausahawan untuk memasuki industri baru, yaitu :

1. Sikap dan kebiasaan pelanggan.

Loyalitas pelanggan kepada perusahaan baru masih kurang. Sebaliknya perusahaan yang sudah lebih dulu ada justru lebih bertahan karena telah lama mengetahui sikap dan kebiasaan pelanggannya.

2. Biaya perubahan (*switching cost*), yaitu biaya-biaya yang diperlukan untuk pelatihan kembali para karyawan, dan penggantian alat serta sistem yang lama.
3. Respons dari pesaing yang telah lebih dulu ada, yang secara agresif akan mempertahankan pangsa pasar yang ada.

4. PERAN MOTIVASI, KEBERANIAN MENGAMBIL RESIKO, INOVASI DAN KOMPETENSI MANAJERIAL DALAM BERUSAHA

Berbicara tentang pembangunan, di negara sedang berkembang seperti Indonesia, konsep pembangunan (*development*) menjadi salah satu pendekatan perubahan sosial terencana yang paling luas dan terpenting digunakan oleh banyak pihak. Pembangunan tidak saja berkonotasi damai namun juga terkandung gagasan perubahan nasib terhadap suatu keadaan. Hal ini terutama berkaitan dengan usaha terus-menerus yang dilakukan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kemunduran sosio-kultural, sebagaimana yang dilabelkan oleh negara maju/Barat sebagai tradisionalisme (Dharmawan, 2006).

Pembangunan suatu negara adalah pembangunan yang mencerminkan kesejahteraan dari mayoritas penduduk negara itu, dimana mayoritas penduduk di Indonesia adalah petani oleh sebab itu pembangunan di Indonesia hendaknya memprioritaskan sector pertanian. Pada setiap pembangunan yang melibatkan lingkungan dan sumberdaya alam, boleh dikatakan selalu diajukan konsep berlabel “berkelanjutan”. Berkelanjutan dalam hal ini hendaknya dapat dimaknai sebagai *sustainable intensification*, yang dapat diartikan sebagai system pengolahan pertanian terpadu yang secara berangsur meningkatkan hasil tiap satuan lahan sambil mempertahankan keutuhan dan keanekaan ekologi dan hayati sumberdaya alam selama jangka panjang, memberikan keuntungan ekonomi kepada perorangan,

menyumbang kepada mutu kehidupan dan memperkuat pembangunan ekonomi negara.

Dalam konteks sejarah ekonomi dan pembangunan pertanian di Indonesia, telah terjadi pasang surut kehidupan petani yang menerima dampak kebijakan pada masanya. Secara umum, petani nampaknya selalu berada pada posisi yang lemah dan termarginalkan oleh berbagai kebijakan yang sering tidak berpihak dan tidak memberikan dampak yang nyata pada perbaikan kualitas hidupnya. Berbicara tentang pembangunan sumberdaya manusia pertanian, tidak semua individu petani memiliki kemampuan untuk mengakses informasi yang dibutuhkannya. Media komunikasi atau sumber informasi yang jumlahnya terus meningkatpun tidak senantiasa menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh petani. Sementara penyuluh pertanian yang dulu disanjung petani dan berperan sebagai ujung tombak pencapaian swasembada beras berada dalam kondisi tidak berdaya (*powerless*) juga. Begitu juga dengan akses petani kecil terhadap modal, pasar, sarana produksi pertanian, dan sumber-sumber produktif lainnya tetap lemah.

Irawan (2007) menyatakan dalam pembangunan suatu negara, wirausaha (*entrepreneur*) memiliki posisi yang strategis. Dengan orientasi efisiensi dalam mengalokasikan sumberdaya dan inovasi yang dihasilkan dari waktu ke waktu, kelompok wirausaha merupakan actor penting yang menggerakkan roda perekonomian dan memacu pertumbuhan. Pengalaman di Negara berkembang menunjukkan bahwa kewirausahaan juga memberikan jalan bagi koreksi ketimpangan

social ekonomi dengan cara yang lebih bermartabat dan menumbuh kembangkan kemandirian.

Aktivitas kewirausahaan akan menciptakan para pelaku ekonomi baru, yang membentuk kembali lingkungan bisnis dan menciptakan dunia usaha baru dengan perusahaan-perusahaan mereka, yang berperan penting dalam vitalitas perekonomian global. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses. Kewirausahaan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dan cara-cara baru yang berbeda, seperti : (a) pengembangan teknologi; (b) penemuan pengetahuan ilmiah; (c) perbaikan produk barang dan jasa yang ada; dan (d) Menemukan cara- cara baru untuk mendapatkan produk yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Winarningsih, (2006) Apabila dilihat dari proses pembentukan, kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, bahwa *entrepreneurship are born not made*, sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Namun Dalam perkembangannya, sejak awal abad 20 kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, seperti Belanda dengan istilah "*ondenemer*", dan Jerman dengan istilah "*unternehmer*". Kewirausahaan ternyata bukan hanya bakat bawaan sejak lahir, atau bersifat praktek lapangan saja. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan.

Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Luasnya cakupan kewirausahaan menggugah kemungkinan untuk membuat tipologi wirausaha. Tidak semua wirausaha bisnis sama tingkat kewirausahaannya. Ada yang melakukan tindakan membuat usaha baru sebagai alternatif mengganti jalur sebagai karyawan. Tindakan itu bertujuan mencapai keberhasilan untuk bertahan hidup tanpa berada dalam organisasi yang dimiliki dan/atau dipimpin orang lain. Di lain pihak, terdapat tingkat kompleksitas yang ekstrim dalam berwirausaha, yakni melakukan tindakan kewirausahaan dengan tujuan menghasilkan karya yang dapat mengubah dunia.

Kewirausahaan sangat diperlukan karena setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan diri disamping itu setiap manusia juga mempunyai kebutuhan yang selalu meningkat, untuk itu setiap manusia akan berusaha memenuhinya secepat mungkin. Semakin cepat keinginan pemenuhan kebutuhan tersebut semakin tinggi semangat kewirausahaan yang dibutuhkan. Apabila dilihat secara lebih luas kewirausahaan diperlukan oleh suatu negara karena kekayaan yang dimiliki oleh suatu Negara harus digali, dikembangkan dan dimanfaatkan. Upaya tersebut harus dilakukan oleh Negara itu sendiri, dan akan berhasil apabila bangsa tersebut memiliki semangat kewirausahaan, yang merupakan suatu semangat yang selalu mengkonsentrasikan diri meningkatkan nilai-nilai kekayaan dengan cara menggali, mengembangkan dan memanfaatkan.

MOTIVASI

Sistem usaha pertanian melibatkan 70 persen penduduk sebagai produsen dan seluruh penduduk Indonesia sebagai konsumen, tetapi masih menunjukkan kondisi yang serba lemah terutama di pihak petani. Berbagai aspek tinjauan baik dari penguasaan sumber daya, teknologi, ketrampilan serta lemahnya *net-work* pelaku, pada dasarnya adalah fakta-fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi oleh siapapun juga (Tambunan, 2006).

Padahal Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki kondisi dimana sektor pertanian memegang peranan strategis sebagai sumber mata pencaharian bagi penduduk yang tersebar dan memproduksi komoditi primer baik untuk konsumsi maupun industri pengolahan. Problem mendasar bagi mayoritas petani Indonesia adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Ditambah lagi dengan dihadapkan pada berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan yang sangat dinamis seperti meningkatnya populasi penduduk, meningkatnya impor produk pertanian, tekanan globalisasi dan liberalisasi pasar, pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, makin terbatasnya sumberdaya lahan, air dan energy, banyaknya jaringan infrastruktur pertanian yang rusak, menurunnya minat kaum muda pada usaha pertanian, serta perkembangan dinamis social budaya masyarakat, maka pembangunan pertanian di Indonesia ke depan menghadapi berbagai macam tantangan.

Berbagai macam permasalahan pada sector pertanian, sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Dengan demikian upaya untuk menghadapi semua permasalahan ini, petani hendaknya memiliki motivasi yang kuat agar bisa lepas dari semua permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Motivasi adalah kemauan berbuat sesuatu sehingga dapat mempengaruhi produktifitas pekerjaan tersebut. Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang. Sikap yang ada pada setiap individu berinteraksi dengan nilai-nilai, emosi, peran, struktur social, dan lingkungan. Motivasi menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan, berperilaku dan mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Disamping itu motivasi juga berperan dalam membentuk perilaku dan mempengaruhi kinerja perusahaan.

KEBERANIAN MENGAMBIL RESIKO

Soedjana, (2007) di negara-negara berkembang seringkali peranan petani kecil dilupakan, sehingga mereka sering pula terlupakan untuk mendapatkan pelayanan, apakah itu pelayanan dalam bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Akibatnya, mereka sering kurang responsif terhadap pengenalan teknologi baru, atau kurang mau melakukan usahatani yang sifatnya mempunyai resiko (ketidakpastian) yang tinggi.

Masalah risiko dan ketidakpastian di bidang pertanian bukan merupakan hal baru, karena pada kenyataannya petani telah banyak mengambil keputusan yang berkaitan dengan risiko dan ketidakpastian. Yang dimaksud pengambilan keputusan

dengan melibatkan faktor risiko atau ketidakpastian adalah bahwa petani tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dalam pengambilan suatu keputusan terdapat banyak kemungkinan kejadian, bergantung pada faktor-faktor lain di luar kemampuan petani untuk mengontrolnya.

Assagaf, (2004) resiko dihubungkan dengan terjadinya akibat yang tak diduga dan hasil ini disebabkan adanya ketidak-pastian. Kondisi ketidakpastian tersebut disebabkan oleh jarak waktu antara dimulainya perencanaan dari suatu kegiatan sampai berakhirnya kegiatan, keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan dan pengetahuan petani yang kurang terhadap timbulnya gejala-gejala alam yang merugikan petani, serta kurang tersedianya informasi yang diperoleh petani. Risiko tersebut bersumber antara lain dari pengelolaan teknik bercocok tanam yang tidak sesuai anjuran, seperti pemupukan yang tidak seimbang, pengolahan tanah, pengendalian hama, dan pengelolaan pascapanen yang tidak efektif dan efisien.

Dengan begitu besar resiko dan tantangan yang harus di hadapi petani, semua tantangan dan resiko ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan yang matang dengan pertimbangan dari segala macam segi. Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap resiko yang akan diambil. Wirausaha yang sukses dimulai dengan keinginannya untuk memulai bermimpi dan berani menanggung resiko dalam upaya mewujudkan mimpinya tersebut. Esensi dari penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha dapat tetap terkendali (*manageable*) pada batas/limit

yang dapat diterima serta menguntungkan usaha tersebut. Namun demikian mengingat perbedaan kondisi pasar dan struktur, ukuran serta kompleksitas masing-masing usaha , maka tidak terdapat satu sistem manajemen risiko yang universal untuk seluruh usaha sehingga setiap usaha harus membangun sistem manajemen risiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen risiko pada usaha tersebut.

INOVASI

Suparta, (2003) paradigma perilaku petani saat ini masih memandang bahwa usahatani adalah usaha produksi, yang berfungsi hanya untuk memproduksi sebanyak-banyaknya. Pasar, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian berada di luar jangkauan perhatian bisnis mereka, yang mengakibatkan sangat kecil peluang petani untuk berkreaitivitas dan berinisiatif dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini seharusnya petani dan usahataniyalah yang menjadi sentral dalam pembangunan pertanian. Hendaknya petani memiliki konsep perusahaan pada usahataniya dan menempatkan diri sebagai pengelola atau manajer perusahaan agribisnis. Di samping itu petani seharusnya memiliki orientasi kepada kebutuhan pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen. Apabila kondisi seperti itu benar-benar berhasil diciptakan oleh mereka, maka otomatis peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani akan terwujud.

Dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai keberhasilan usahatani perlu dukungan inovasi yang tepat. Salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usahatani adalah penerapan inovasi teknologi yang sesuai dengan sumberdaya pertanian di suatu tempat (spesifik lokasi). Perlu pula dipahami

lingkup inovasi tidak terbatas dalam produk atau proses saja, tetapi meliputi berbagai aspek manajemen seperti inovasi dalam struktur organisasi, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen keuangan. Individu-individu yang mempunyai potensi untuk menghasilkan inovasi adalah individu yang menguasai teknik-teknik pengembangan kreativitas. Merencanakan inovasi memerlukan suatu proses, proses inovasi biasanya dimulai dengan pengidentifikasian masalah, perumusan gagasan, konseptualisasi, pengembangan, pengujian, diakhiri dengan peluncuran produk.

KOMPETENSI MANAJERIAL

Soetrisno, (2002) pada abad ini yang sering disebut sebagai era globalisasi akan merupakan abad yang tidak akan memberikan banyak harapan bagi para petani di Negara-negara berkembang termasuk petani di Indonesia yang kebanyakan adalah petani subsistem, dimana salah satu masalah yang akan dihadapi adalah bagaimana kemampuan mereka menjamin ketahanan pangan bagi mereka sendiri dan bangsa mereka. Untuk menghadapi hal tersebut hendaknya petani memiliki kompetensi.

Kompetensi dapat dipandang sebagai kemampuan lebih dari seorang individu jika dibandingkan dengan individu yang lain. Petani juga hendaknya memiliki kemampuan cerdas untuk bertindak menjalankan manajemen usahatani sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen profesional (kompetensi manajerial). Manajemen selalu berkaitan dengan kehidupan organisasional dimana keberhasilan organisasi sesungguhnya merupakan gabungan antara kemahiran manajerial dan keterampilan

teknis para pelaksana kegiatan operasional. Begitu juga dalam proses usahatani harus di anggap sebagai perusahaan, karena tujuan setiap petani adalah ekonomis, oleh karna itu manajemen perlu diterapkan dalam usahatani.

Siagian, (2005) menggolongkan fungsi organik manajerial yang terdiri dari : (a) Perencanaan, (b) Pengorganisasian, (c) Penggerakan dan (d) pengawasan. Fungsi organic manajerial dalam hal ini merupakan keseluruhan fungsi utama yang mutlak perlu dilakukan oleh manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah di tetapkan sebelumnya.

Perencanaan memegang peranan lebih dibandingkan dengan fungsi-fungsi manajerial lainnya karena sebelum manajer dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus dapat membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Kesalahan dalam perencanaan merupakan suatu langkah awal menuju kegagalan. Dalam proses perencanaan sebelum merumuskan strategi, perlu disusun tujuan umum (*goals*) dan sasaran (*objectives*) lebih dulu. Tujuan merupakan pernyataan umum tentang keadaan organisasi pada suatu waktu di masa depan (misal: 5 tahun lagi). Suatu rencana yang telah di rumuskan dan ditetapkan sebagai hasil dari penyelenggaraan fungsi perencanaan, dilaksanakan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam satuan-satuan kerja tertentu. Satuan-satuan kerja tersebut merupakan bagian dari organisasi, yang dalam pelaksanaannya harus diusahakan agar terlaksana dengan efisien, efektif dan produktif dalam suatu wadah yang sesuai dengan kebutuhan (pengorganisasian).

Pengorganisasian dapat digunakan untuk menunjukkan: (a) cara manajemen merancang struktur untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya, keuangan, dahan baku dan tenaga kerja dan (b) cara para manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas dan mendelegasikan wewenang. Fungsi penggerakan merupakan suatu upaya untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.

Fungsi penggerakan juga merupakan suatu upaya untuk mendorong, motivasi dan merangsang gairah kerja diantara anggota kelompok sehingga mereka dapat terpancung untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dalam pergerakan perlu adanya koordinasi, yang bukan semata-mata bentuk kerjasama melainkan harus didasari dan dijiwai oleh setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Selain perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan, pengawasan memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya. Pengawasan merupakan suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengawasan dilakukan untuk mencegah jangan sampai terjadi penyimpangan, penyelewengan dan pemborosan. Apabila terdapat hasil yang menyimpang dan makin jauh dari sasaran yang telah ditargetkan maka segera dilakukan tindakan koreksi bimbingan dan pembinaan.

Kompetensi kewirausahaan juga dapat dilihat dari kompetensi manajerialnya, dalam hal ini kompetensi manajerial salah satunya dinilai dari aspek kemampuan bermitra. Bermitra usaha merupakan salah satu kemampuan lain yang harus dimiliki oleh usahawan. Keunggulan pola kemitraan usaha diantaranya adalah terciptanya harga relative stabil karena harga ditetapkan dalam system kontrak, mampu menborong petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas, serta menjamin kontinuitas bagi perusahaan mitra. Efektivitas kelembagaan kemitraan usaha yang belum menunjukkan kinerja yang optimal disebabkan oleh lemahnya komitmen antara pihak-pihak yang bermitra, manajemen yang kurang transparan, belum adanya jaminan pasar dan harga serta kurang adanya jaminan pasokan bagi perusahaan mitra.

5.KONSEP KEWIRAUSAHAAN PADA PETANI MELALUI PENDEKATAN *STRUCTURAL EQUATION MODEL (SEM)*

PENTINGNYA KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

Pembangunan suatu negara adalah pembangunan yang mencerminkan kesejahteraan dari mayoritas penduduk negara itu, dimana mayoritas penduduk di Indonesia adalah petani oleh sebab itu pembangunan di Indonesia hendaknya memprioritaskan sector pertanian (Subejo, 2007). Tetapi dalam kenyataannya terlihat dari sejarah ekonomi dan pembangunan pertanian di Indonesia, telah terjadi pasang surut kehidupan petani yang menerima dampak kebijakan pada masanya. Secara umum, petani nampaknya selalu berada pada posisi yang lemah dan termarginalkan oleh berbagai kebijakan yang sering tidak berpihak dan tidak memberikan dampak yang nyata pada perbaikan kualitas hidupnya.

Dalam perjalanan pembangunan, petani sudah seharusnya memiliki sikap kewirausahaan dalam menjalankan usahatani. Kewirausahaan sangat diperlukan karena setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan diri disamping itu setiap manusia juga mempunyai kebutuhan yang selalu meningkat, untuk itu setiap manusia akan berusaha memenuhinya secepat mungkin. Semakin cepat keinginan pemenuhan kebutuhan tersebut semakin tinggi semangat kewirausahaan yang dibutuhkan. Apabila dilihat secara lebih luas kewirausahaan diperlukan oleh suatu negara karena kekayaan yang dimiliki oleh suatu Negara harus digali, dikembangkan

dan dimanfaatkan. Upaya tersebut harus dilakukan oleh Negara itu sendiri, dan akan berhasil apabila bangsa tersebut memiliki semangat kewirausahaan, yang merupakan suatu semangat yang selalu mengkonsentrasikan diri meningkatkan nilai-nilai kekayaan dengan cara menggali, mengembangkan dan memanfaatkan.

Priyanto, (2004) mengungkapkan studi pada sector pertanian membuktikan bahwa dengan kewirausahaan, petani akan mampu membuat perencanaan yang strategis, mampu dan berani mengimpletasikan rencana tersebut dalam kegiatan usahatani dan mampu mengawasi dan mengevaluasi jalannya usahatani. Muatip, (2008) menyatakan kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap produktivitas peternak, dalam hal ini produktivitas menggambarkan sejauh mana peternak mampu mencapai sasaran atau tujuan usaha dengan cara mengelola sumberdaya secara tepat. Rokhman, (2008) menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan sangat berpengaruh untuk mendapatkan produk perikanan yang mempunyai jaminan mutu, berdaya saing dan memberikan nilai tambah yang tinggi. Dirlanudin, (2010) mengungkapkan bahwa perilaku wirausaha berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha kecil industri agro.

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEWIRAUSAHAAN PETANI

Pada artikel ini penulis mencoba melihat kewirausahaan dengan menggunakan empat factor pembentuk yaitu: (a) motivasi, (b) keberanian mengambil resiko, (c) inovasi dan (d) kompetensi manajerial. Penggunaan empat factor pembentuk kewirausahaan didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh

peneliti sebelumnya. Penggunaan motivasi sebagai factor pembentuk kewirausahaan didasari pada penelitian terdahulu (Hutasuhut, 2001; Yohnson, 2003; Kamaruddin, 2006; Taormina et al, 2007; Winarto, 2008). Disamping motivasi, keberanian mengambil resiko sebagai factor pembentuk kewirausahaan juga digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya (Hutasuhut, 2001; Fauzi, 2004; Priyanto, 2004; Sangen, 2005; Suryanita, 2006; Weerawardena et al, 2006; Karim, 2007; Muhyi, 2007; Rokhman, 2008; Winarto, 2008; Ahn et al, 2010; Dirlanudin, 2010; Nasution et al, 2010; Oosterbeek et al, 2010). Penelitian terdahulu juga menggunakan inovasi sebagai factor pembentuk kewirausahaan (Hutasuhut, 2001; Fauzi, 2004; Priyanto, 2004; Sandjojo, 2004; Rahayu, 2005; Sangen, 2005; Suryanita, 2006; Karim, 2007; Muhyi, 2007; Blume et al, 2008; Winarto, 2008; Dirlanudin, 2010; Nasution et al, 2010; Oosterbeek et al, 2010). Penggunaan kompetensi manajerial sebagai factor pembentuk kewirausahaan juga dilakukan oleh peneliti terdahulu (Surnyana, 2006; Muatip, 2008; Dirlanudin, 2010).

a. Motivasi

Problem mendasar bagi mayoritas petani Indonesia adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Ditambah lagi dengan dihadapkan pada berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan yang sangat dinamis seperti meningkatnya populasi penduduk, meningkatnya impor produk pertanian, tekanan globalisasi dan liberalisasi pasar, pesatnya

kemajuan teknologi dan informasi, makin terbatasnya sumberdaya lahan, air dan energy, banyaknya jaringan infrastruktur pertanian yang rusak, menurunnya minat kaum muda pada usaha pertanian, serta perkembangan dinamis social budaya masyarakat, maka pembangunan pertanian di Indonesia ke depan menghadapi berbagai macam tantangan.

Berbagai macam permasalahan pada sector pertanian, sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Dengan demikian upaya untuk menghadapi semua permasalahan ini, petani hendaknya memiliki motivasi yang kuat agar bisa lepas dari semua permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Alma, (2008) motivasi adalah kemauan berbuat sesuatu sehingga dapat mempengaruhi produktifitas pekerjaan tersebut. Thoah, (1986) motivasi menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan, berperilaku dan mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Ivancevich et al, (2006) motivasi berperan dalam membentuk perilaku dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Suryanto, (2008) motivasi memiliki hubungan yang erat dengan sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang. Sikap yang ada pada setiap individu berinteraksi dengan nilai-nilai, emosi, peran, struktur social, dan lingkungan.

b. Keberanian Mengambil Resiko

Soedjana, (2007) masalah risiko dan ketidakpastian di bidang pertanian bukan merupakan hal baru, karena pada kenyataannya petani telah banyak mengambil keputusan yang berkaitan dengan risiko dan ketidakpastian. Yang dimaksud pengambilan keputusan dengan melibatkan

faktor risiko atau ketidakpastian adalah bahwa petani tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dalam pengambilan suatu keputusan terdapat banyak kemungkinan kejadian, bergantung pada faktor-faktor lain di luar kemampuan petani untuk mengontrolnya. Assagaf, (2004) resiko dihubungkan dengan terjadinya akibat yang tak diduga dan hasil ini disebabkan adanya ketidak-pastian. Kondisi ketidakpastian tersebut disebabkan oleh jarak waktu antara dimulainya perencanaan dari suatu kegiatan sampai berakhirnya kegiatan, keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan dan pengetahuan petani yang kurang terhadap timbulnya gejala-gejala alam yang merugikan petani, serta kurang tersedianya informasi yang diperoleh petani. Risiko tersebut bersumber antara lain dari pengelolaan teknik bercocok tanam yang tidak sesuai anjuran, seperti pemupukan yang tidak seimbang, pengolahan tanah, pengendalian hama, dan pengelolaan pascapanen yang tidak efektif dan efisien.

Dengan begitu besar resiko dan tantangan yang harus di hadapi petani, semua tantangan dan resiko ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan yang matang dengan pertimbangan dari segala macam segi. Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap resiko yang akan diambil. Wirausaha yang sukses dimulai dengan keinginannya untuk memulai bermimpi dan berani menanggung resiko dalam upaya mewujudkan mimpinya tersebut. Esensi dari penerapan manajemen

risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha dapat tetap terkendali (*manageable*) pada batas/limit yang dapat diterima serta menguntungkan usaha tersebut. Namun demikian mengingat perbedaan kondisi pasar dan struktur, ukuran serta kompleksitas masing-masing usaha, maka tidak terdapat satu sistem manajemen risiko yang universal untuk seluruh usaha sehingga setiap usaha harus membangun sistem manajemen risiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen risiko pada usaha tersebut.

c. Inovasi

Dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai keberhasilan usahatani perlu dukungan inovasi yang tepat. Salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usahatani adalah penerapan inovasi teknologi yang sesuai dengan sumberdaya pertanian di suatu tempat (spesifik lokasi). Perlu pula dipahami lingkup inovasi tidak terbatas dalam produk atau proses saja, tetapi meliputi berbagai aspek manajemen seperti inovasi dalam struktur organisasi, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen keuangan. Individu-individu yang mempunyai potensi untuk menghasilkan inovasi adalah individu yang menguasai teknik-teknik pengembangan kreativitas. Merencanakan inovasi memerlukan suatu proses, proses inovasi biasanya dimulai dengan pengidentifikasian masalah, perumusan gagasan, konseptualisasi, pengembangan, pengujian, diakhiri dengan peluncuran produk.

Dalam beberapa penelitian mengungkapkan Priyanto, (2004) Inovasi dalam menciptakan alternatif usaha akan mampu meningkatkan produktivitas usahatani. Suhartini, (2007) dalam industri/pabrik pengolahan *crumb rubber* penuh dengan inovasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang melakukan tindakan inovasi dalam menghasilkan produk (produk lama maupun produk baru), dapat dipastikan akan mencapai pangsa pasar yang tersedia. Sedikit berbeda, Dirlanudin, (2010) Pengusaha industri agro masih kurang berinovasi dalam menjalankan usahanya, terutama pada inovasi produk dan pemasaran. Rahayu, (2005) sifat inovatif yang kurang pada industri kue/roti wirausahawan etnis tiongwha, karena pada industri kue/roti lebih memerlukan ketekunan dalam memanfaatkan peluang usaha melalui intensitas pergaulan dengan rekan-rekan bisnis.

d. Kompetensi Manajerial

Sandjojo, (2004) kompetensi dapat dipandang sebagai kemampuan lebih dari seorang individu jika dibandingkan dengan individu yang lain. Muatip, (2008) petani juga hendaknya memiliki kemampuan cerdas untuk bertindak menjalankan manajemen usahatani sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen profesional (kompetensi manajerial).

Manajemen selalu berkaitan dengan kehidupan organisasional dimana keberhasilan organisasi sesungguhnya merupakan gabungan antara kemahiran manajerial dan keterampilan teknis para pelaksana kegiatan operasional. Begitu guga dalam proses usahatani harus di anggap sebagai

perusahaan, karena tujuan setiap petani adalah ekonomis, oleh karena itu manajemen perlu diterapkan dalam usahatani. Siagian, (2005) menggolongkan fungsi organik manajerial yang terdiri dari : (a) Perencanaan, (b) Pengorganisasian, (c) Penggerakan dan (d) pengawasan. Fungsi organik manajerial dalam hal ini merupakan keseluruhan fungsi utama yang mutlak perlu dilakukan oleh manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah di tetapkan sebelumnya.

PENERAPAN *STRUCTURAL EQUATION MODEL* (SEM) DALAM ILMU KEWIRAUSAHAAN

3a. Teknik Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Teknik Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), adalah sebagai perluasan atau kombinasi analisis dari beberapa teknik analisis multivariat, merupakan jawaban dari analisis terintegrasi. Model persamaan struktural atau *structural equation model* (SEM) adalah sekumpulan teknik analisis statistika yang memungkinkan dalam pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan dalam suatu analisis (Tenaya, 2010). *Structural Equation Modeling* (SEM) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan regresi biasa. Regresi umumnya menspesifikasikan hubungan kausal antara variable-variabel teramati (*observed variables*), sedangkan pada *Structural Equation Modeling* (SEM) hubungan kausal juga dapat terjadi di antara variable-variabel tidak teramati (*unobserved variables*) atau yang sering di sebut sebagai variable laten (wijanto, 2008). Pengukuran variable-variabel laten pada regresi berganda menimbulkan kesalahan-

kesalahan pengukuran (*measurement errors*) yang berpengaruh pada estimasi parameter dari sudut *biased-unbiased* dan besar kecilnya *variance* (Gujarati, 1995).

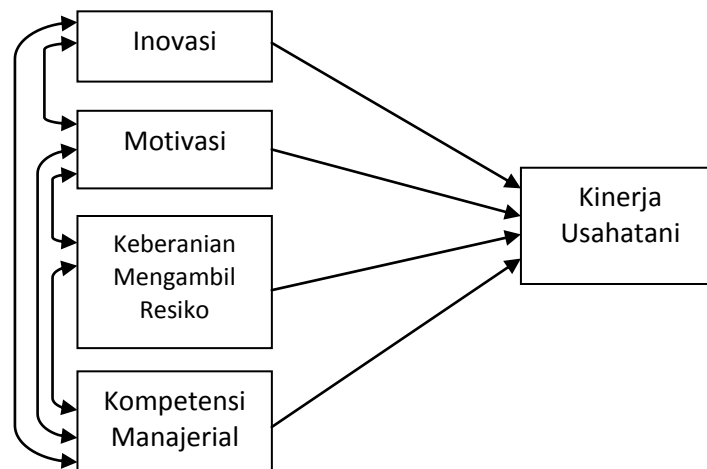
Kesalahan-kesalahan pengukuran pada regresi berganda, dapat diatasi oleh *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui persamaan-persamaan yang ada pada model pengukuran. Parameter-parameter dari persamaan pada model pengukuran *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan muatan factor atau *factor loadings* dari variable laten terhadap indicator atau variable-variabel teramati yang terkait. Dengan demikian, model *Structural Equation Modeling* (SEM) selain memberikan informasi tentang hubungan kausal simultan di antara variable-variabelnya, juga memberikan informasi tentang muatan factor dan kesalahan-kesalahan pengukuran.

3b. Keunggulan Teknik Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Penelitian agribisnis umumnya merupakan penelitian gabungan antara penelitian bidang pertanian dengan penelitian di bidang ekonomi yang mempunyai sifat multidimensi, dalam artian bahwa fenomena praktis di lapangan yang diamati dapat dinyatakan dengan berbagai dimensi ekonomi dan dimensi pertanian yang disebut indikator atau variabel teramati. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian agribisnis umumnya bersifat multidimensi dan berjenjang, karena itu dibutuhkan sebuah model sekaligus sebagai alat analisis yang mampu mengakomodasi penelitin multidimensional tersebut.

Berbagai alat analisis untuk penelitian multidimensional telah dikenal seperti: analisis regresi berganda, analisis faktor, analisis diskriminan, analisis korelasi kanonikal, dan lain sebagainya merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk analisis multidimensi secara tunggal. Akan tetapi, kelemahan utama pada tehnik analisis

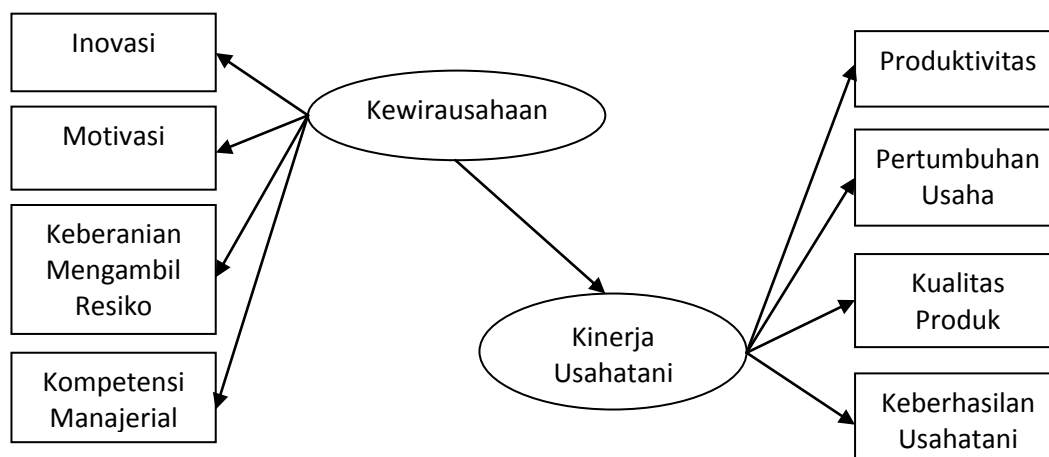
multidimensional tersebut di atas adalah pada keterbatasannya, yang hanya dapat menganalisis satu hubungan pada satu waktu analisis. Dalam bahasa penelitian dapat dinyatakan bahwa tehnik tersebut hanya dapat menguji satu variabel endogen melalui beberapa variabel eksogen. Padahal dalam kenyataannya, penelitian agribisnis dihadapkan pada satu situasi penelitian terdapat lebih dari satu variabel endogen yang harus saling dihubungkan dengan variabel eksogen untuk diketahui derajat interrelasinya. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa pada dasarnya *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah merupakan kombinasi antara analisis faktor, analisis jejak, analisis korelasi, dan analisis regresi berganda secara simultan. Sebagai contoh, misalnya seorang peneliti berdasarkan justifikasi teoritis yang cukup mengembangkan hubungan antara satu variabel terukur misalnya kinerja usahatani dengan variabel terukur lainnya misalnya inovasi, motivasi, keberanian mengambil resiko dan kompetensi manajerial sebagai sebuah model regresi berganda seperti yang disajikan dalam Gambar. 1 berikut ini.



Gambar 1. Model Analisis Regresi Berganda

Pada Gambar 1 di atas, terlihat bahwa simpul-simpul pemikiran strategik yang dikembangkan dan ingin diuji melalui sebuah penelitian adalah tinggi rendahnya inovasi, motivasi, keberanian mengambil resiko serta kompetensi manajerial petani dalam usahatani akan mempengaruhi tingkat kinerja usahatani, yang misalnya diukur melalui produktivitas. Model semacam tersebut di atas tidak lain adalah model analisis regresi linier berganda yang telah umum dipahami secara luas.

Seorang peneliti mungkin saja ingin mengembangkan dan menguji model yang lebih rumit seperti yang dilihat dalam dunia manajemen usahatani sehari-hari. Pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa kinerja usahatani dirumuskan sebagai sebuah variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensinya yang diamati secara langsung. Dalam hal ini adalah: produktivitas, pertumbuhan usaha, kualitas produk, keberhasilan usahatani. Keempat variabel tersebut diukur secara langsung melalui pengamatan, maka variabel ini disebut variabel terobservasi (*observed variables*)/ variable manifest yaitu variabel yang diukur langsung dari objeknya. Dengan cara yang sama, variable manifest yaitu: inovasi, motivasi, keberanian mengambil resiko serta kompetensi manajerial membentuk kewirausahaan petani dimana dalam hal ini kewirausahaan petani sebagai variable laten. Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut peneliti mengajukan teori bahwa kinerja usahatani ditentukan oleh derajat kewirausahaan petani yang dapat dibangun melalui inovasi, motivasi, keberanian mengambil resiko serta kompetensi manajerial petani.



Gambar 2. Diagram Jalur Model Struktural

3c Konsep Pemodelan *Structural Equation Modeling* (SEM)

Sebuah pemodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri atas *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* atau model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi yang dikembangkan pada sebuah faktor. *Structural model* adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan hubungan kausalitas atau hubungan antarfaktor yang terbentuk. Untuk membuat pemodelan yang lengkap beberapa langkah perlu dilakukan adalah (Ferdinand,2002; Ghozali, 2005; Wijanto, 2008; Wijaya, 2009; Tenaya, 2010):

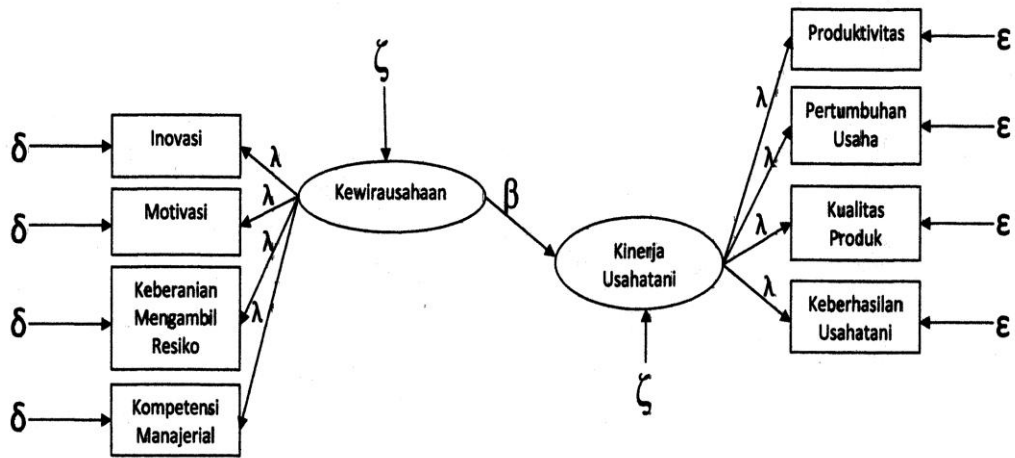
a. Pengembangan model berbasis teori

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM secara teoritis adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui pemrograman analisis SEM. Oleh karena itu, dalam pengembangan model secara teoritis seorang peneliti harus melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui

telaah pustaka yang inten guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkannya. Tanpa dasar teoritis yang kuat analisis SEM tidak dapat digunakan. Tahap ini berhubungan dengan pengembangan hipotesis (berdasarkan teori-teori) sebagai dasar dalam menghubungkan variable laten dengan variable laten lainnya, dan juga indicator-indikatornya.

b. Pengembangan diagram jalur untuk menunjukkan hubungan kausalitas

Pada langkah kedua ini model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah diagram jalur (*path diagram*). *Path diagram* tersebut akan memudahkan peneliti melihat hubungan kausalitas yang diuji. Didalam pemodelan SEM, peneliti bekerja dengan *construct* yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan. Dalam tahapan ini akan menentukan diagram alur dalam artian berbagai *construct* yang akan digunakan dan mencari variable-variabel untuk mengukur *construct*.



Gambar 3. *Path Diagram Model Teoritis*

c. Konversi diagram jalur ke dalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran

Setelah teori atau model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram jalur atau *path diagram*, peneliti dapat mulai mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri atas:

a. Persamaan struktural (*structural equations*). Persamaan struktural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antarkonstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut ini. Dalam contoh Gambar 3. maka persamaan strukturalnya adalah:

$$KU = \beta_1 KW + \zeta_1 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

1. KU adalah kinerja usahatani
2. KW adalah kewirausahaan

3. β adalah koefisien jalur yang menjelaskan pengaruh dari variable eksogen ke variable endogen
 4. ζ adalah kesalahan dalam persamaan yaitu anantara variable eksogen dan/atau endogen terhadap variable endogen
- b. Spesifikasi model pengukuran (*measurement model*), pada persamaan model pengukuran peneliti menentukan variabel mana mengukur konstruk yang mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antarkonstruk atau antar variabel. Persamaan untuk measurement model dari salah satu konstruk dalam Gambar 7.9 di atas adalah sebagai berikut:

$$IV = \lambda_1 KW + \delta_1 \dots \dots \dots (1.1)$$

$$MV = \lambda_2 KW + \delta_2 \dots \dots \dots (1.2)$$

$$KMR = \lambda_3 KW + \delta_3 \dots \dots \dots (1.3)$$

$$KM = \lambda_4 KW + \delta_4 \dots \dots \dots (1.4)$$

$$P = \lambda_1 KU + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1.5)$$

$$PU = \lambda_2 KU + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (1.6)$$

$$KP = \lambda_3 KU + \varepsilon_3 \dots \dots \dots (1.7)$$

$$KBU = \lambda_4 KU + \varepsilon_4 \dots \dots \dots (1.8)$$

Dimana:

1. IV adalah inovasi
2. MV adalah motivasi
3. KMR adalah keberanian mengambil resiko

4. KM adalah kompetensi manajerial
5. P adalah produktivitas
6. PU adalah pertumbuhan usaha
7. KP adalah kualitas produk
8. KBU adalah keberhasilan usaha
9. KW adalah kewirausahaan
10. KU adalah kinerja usahatani
11. λ adalah *factor loading*
12. δ adalah kesalahan pengukuran dari indicator variable eksogen
13. ε adalah kesalahan pengukuran dari indicator variable endogen

d. Pemilihan matriks input

Data input untuk SEM dapat berupa matrik korelasi atau matrik kovarian. Input data berupa matrik kovarian bilamana tujuan dari analisis adalah pengujian suatu model yang telah mendapatkan justifikasi teori, sedangkan input data matrik korelasi dapat digunakan bilamana tujuan analisis ingin mendapatkan penjelasan mengenai pola hubungan kausal antar peubah laten.

e. Identifikasi masalah

Permasalahan yang sering muncul dalam *structural model* adalah pendugaan parameter, bisa *unidentified* atau *under identified* yang menyebabkan proses pendugaan parameter tidak memperoleh solusi atau bisa juga *overidentified* yang

mengakibatkan proses pendugaan tidak menghasilkan penduga yang unik dan model tidak bisa dipercaya.

f. Evaluasi model

Untuk mendapatkan model hasil analisis yang valid diperlukan beberapa asumsi yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi pendugaan parameter serta asumsi pengujian hipotesis. Asumsi untuk model di dalam SEM diantaranya bahwa hubungan antar peubah bersifat linier dan model bersifat aditif. Asumsi pendugaan parameter dan pengujian hipotesis diantaranya antar unit pengamatan saling bebas, jumlah sampel cukup besar agar dapat diasumsikan sampel tersebut akan mendekati distribusi normal. Secara garis besar uji kecocokan model dapat dipilah menjadi empat hal, yaitu: pengujian parameter hasil dugaan, uji model keseluruhan, uji model structural dan uji model pengukuran (validitas dan reabilitas).

g. Interpretasi dan modifikasi model

Langkah terakhir adalah interpretasi dan modifikasi model bagi model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Setelah model diestimasi, residualnya haruslah sekecil mungkin atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual harus bersifat simetris. Dalam analisis SEM residual yang dimaksud bukanlah residual dari score seperti pada pemodelan multivariat lainnya, melainkan merupakan residual dari kovarians. Semua program komputer dalam analisis SEM menghasilkan diagnosis terhadap residual ini.

Perlu-tidaknya modifikasi sebuah model yaitu dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model tersebut. Batas keamanan untuk jumlah

residual adalah 5%. Bila jumlah residual lebih besar dari 5% dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka modifikasi perlu dipertimbangkan. Selanjutnya, apabila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan oleh model itu cukup besar ($> 2,58$) maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah jalur baru terhadap model yang diestimasi itu.

Modifikasi yang mungkin terhadap sebuah model yang diuji dapat dilakukan dengan pertama kali menguji *standardized residual* yang dihasilkan oleh model tersebut. Nilai *cut-off value* sebesar 2,58 dapat digunakan untuk menilai signifikan tidaknya residual yang dihasilkan oleh model. Nilai *residual values* yang lebih besar atau sama dengan $\geq 2,58$ diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistika pada taraf 5%, ini menunjukkan adanya *prediction error*.

Dalam modifikasi model dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan indeks modifikasi. Indeks modifikasi. Salah satu alat untuk menilai ketepatan sebuah model yang telah dispesifikasi adalah dengan *modification index* yang dikalkulasi oleh program untuk masing-masing hubungan antarvariabel yang tidak diestimasi. Indeks modifikasi memberikan gambaran mengenai mengecilnya nilai chi-square atau berkurangnya nilai chi-square bila sebuah koefisien diestimasi.

Indeks modifikasi sebesar 4.0 atau bahkan lebih besar memberikan indikasi bahwa bila koefisien diestimasi, maka akan terjadi pengecilan nilai chi-square yang signifikan. Sekalipun demikian, perlu diperhatikan bahwa dengan mengikuti

pedoman indeks modifikasi, seorang peneliti dalam memperbaiki tingkat kesesuaian modelnya, tetapi hal itu hanya dapat dilakukan bila mempunyai dukungan dan justifikasi yang kuat terhadap perubahan secara teoritis.

KESIMPULAN

Kewirausahaan sangat diperlukan karena setiap petani memiliki potensi untuk mengembangkan diri disamping itu setiap petani juga mempunyai kebutuhan yang selalu meningkat, untuk itu setiap petani akan berusaha memenuhinya secepat mungkin. Semakin cepat keinginan pemenuhan kebutuhan tersebut semakin tinggi semangat kewirausahaan yang dibutuhkan. Motivasi, keberanian mengambil resiko, inovasi dan kompetensi manajerial merupakan factor yang membentuk kewirausahaan.

Structural Equation Modeling (SEM) adalah kombinasi antara analisis faktor, analisis jejak, analisis korelasi, dan analisis regresi berganda secara simultan. *Structural Equation Modeling (SEM)* mempunyai karakteristik yang berbeda dengan regresi biasa. Regresi umumnya menspesifikasikan hubungan kausal antara variable-variabel teramati (*observed variables*), sedangkan pada *Structural Equation Modeling (SEM)* hubungan kausal juga dapat terjadi di antara variable-variabel tidak teramati (*unobserved variables*) atau yang sering di sebut sebagai variable laten. Pengukuran variable-variabel laten pada regresi berganda menimbulkan kesalahan-kesalahan pengukuran (*measurement errors*) yang berpengaruh pada estimasi parameter dari sudut *biased-unbiased* dan besar kecilnya *variance*. Oleh sebab itu metode *Structural Equation Modeling (SEM)* sangat cocok di

gunakan untuk memecahkan masalah yang rumit yang banyak ditemukan pada ilmu-ilmu manajemen agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2008. *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung.
- Afifuddin, S. 2008. *Struktur Pasar Dan Karakteristik Industri Turunan Kelapa Sawit Serta Pengembangan Ekonomi Daerah Sumatra Utara*; Disampaikan Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Politik Pertanian Pada Fakultas Ekonomi Diucapkan Di Hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatra Utara, 5 April 2008.
- Ahn., Taehyun. 2010. *Attitudes toward risk and self-employment of young workers*. Jurnal, Labour Economics, Volume 17 : 434-442.
- Anindita, R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*, Papyrus, Surabaya.
- Antara, M. 2009. *Pertanian Bangkit Atau Bangkrut*, Arti Foundation, Denpasar.
- Arman Hakim Nasution, 2007. dkk, Entrepreneurship, *Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: ANDI.
- Assagaf, D. 2004. *Peluang Peningkatan Pendapatan Petani (Analisis Manfaat Dan Biaya Serta Risiko)*; Makalah Pribadi, Pengantar Falsafah Sains Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bank Indonesia, 2003. *Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*; Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan.
- Bank Indonesia, 2010. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK)*, Bank Indonesia, Direktorat Kredit, BPR dan UMKM.
- Basuki, M., Artana, K.B., Nugroho, S., Dinariyana, AAB. 2010. *Industri Galangan Kapal Di Indonesia; Perspektif Terhadap Risiko*; Jurnal Seminar Nasional Pascasarjana X.
- Barnawi, Mohammad Arifin, 2001. *Schoolpreneurship: Membangkitkn Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Basyid, A. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Petani*; Makalah, Disampaikan Pada Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi.

- Blume, Brian, D., and Covin, J.G. 2008. *Attribution To Intuition In The Venture Founding Process-Do Entrepreneur Actually Use Intuition Or Just Say That They Do*. Journal of business venturing volume 26 : 137-151.
- Chandra, F.K. 2006. *Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Kinerja Auditor Internal Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada PT. Bank ABC)*; Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Chi., Tig., Peter, P.D., Kilduff., Fidyaranya, B., Gargeya. 2009. *Alignment between business environment characteristic, competitive priorities, supply chain structure and performance business firm*; International journal of productivity and performance management, volume 58(1), 645-669.
- Damayanti, R. 2005. *Pengaruh Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan CV. Bening Natural Furniture Di Semarang*; Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Dipta, 2007. *Pentingnya Kualitas Produk Dan Jasa Di Mata Pasar Dalam Dan Luar Negeri*; Makalah, Disampaikan Pada Pelatihan Peningkatan Mutu Dan Kemasan Untuk Industri/Pengerajin Makanan Kecil, Deputi Pengkajian Dan Pengembangan Sumberdaya Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah.
- Departemen Dalam Negeri, 1984. *Landreform Di Indonesia*, Direktorat Jendral Agraria.
- Dharmawan, A.H. 2006. *Pendekatan-Pendekatan Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Klasik dan Kontemporer*. Makalah, Disampaikan Pada Acara “Apresiasi Perencanaan Pembangunan Pertanian Daerah Bagi Tenaga Pemandu Teknologi Mendukung Prima Tani”, Diselenggarakan di Hotel Jaya-Raya, Cisarua Bogor, 19-25 November 2006.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Kewirausahaan*. Modul Pembelajaran.
- Dirlanudin. 2010. *Perilaku Wirausaha Dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro (Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten)*; Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Tidak Dipublikasikan).
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal 2010. *Membangun Jiwa Kewirausahaan*. Kementerian Pendidikan Nasional

- Diwyanto, K. 2008. *Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Dan Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong Di Indonesia*; Jurnal, Pengembangan Inovasi Pertanian 1 (3).
- Djunaedi, A. 2002. *Proses Perencanaan Strategis Kota/Daerah*. Bahan Kuliah Proses Perencanaan, Program Magister Perencanaan Kota Dan Daerah Universitas Gadjah Mada.
- Edelman., Linda, F., Candida, G., Brush., Tatiana, M. 2004. *The Mediating Role of Strategy on Small Firm Performance*; Working Paper 2004-03, Journal of Business Venturing.
- Eviyati, R. 2005. *Tinjauan Agribisnis Peternakan*. Jurnal: Jurnal AGRIJATI 1 (1).
- Fauzi, H.A. 2004. *Analisis Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Orientasi Pasar Dan Pembelajaran Organisasional Terhadap Kinerja Bisnis (Studi Empiris Pada Industri Garmen Di Kota Semarang)*; Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Ferdinand, A., 2002. *Structural Equation Modeling, Dalam Penelitian Manajemen*, BP UNDIP, Semarang.
- Ghozali, I. 2005. *Structural Equation Model*, UNDIP, Semarang.
- Hilakore, M.A. 2004. *Meningkatkan Kreativitas Perempuan Tani Kota Kupang Melalui Peternakan Cacing Tanah Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga*; Makalah, Pengantar Falsafah Sains, Program Pascasarjana/S3 Institut Pertanian Bogor.
- Handoko, T.H. 2001. *Manajemen*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hasanuddin, T. 2005. *Adopsi Inovasi Dalam Kegiatan Usahatani Pada Beberapa Spesifik Sosiobudaya Petani Di Propinsi Lampung*; Jurnal AGRIJATI 1 (1).
- Heriyanto, Wahyuddin, M. 2006. *Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Kerja, Dan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Siswa Sma Di Kota Surakarta*, Jurnal Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hendayana, D. 2009. *Alternatif Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Menjaga Stabilitas Peningkatan Produksi Pangan (Padi) Diatas 5% Per Tahun*; Makalah, Disampaikan Pada, Temu Profesi Penyuluh Pertanian Se-Kabupaten Cianjur 3 Nopember 2009.

- Henuk, Y.L. 2008. *Komunikasi Pertanian Dan Partisipasi Masyarakat Pedesaan*; Working Paper Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Husein, A.S. 1995. *Ekonomi Politik Penguasaan Tanah*, Fajar Interpratama, Jakarta.
- Hutasuhut, A.D. 2001. *Manajemen Koperasi Menuju Kewirausahaan Koperasi*, Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis Prgram Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 1-11.
- Indarti, N., Rostiani, R. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*; Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol. 23(4).
- Inovasi, A. 2008. *Teknologi Budidaya Padi*, Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.
- Ivancevich, J.M., Konopaske, R., Matteson, M.T. 2006. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, Erlangga, Jakarta.
- Jaya, N.B. 1989. *Tinjauan Yuridis Redistribusi Tanah Pertanian Dalam Rangka Pelaksanaan Landreform*, Liberty, Yogyakarta.
- Kamaruddin, A. 2006. *Proyeksi Pengembangan Kebutuhan Wirausaha Baru Dalam Rangka Kesiapan Menuju Liberalisasi Perdagangan Dan Investasi*, Jurnal Pengkajian Koperasi Dan UKM Nomor 2 Tahun I.
- Kapa, M.M.J. 2006. *Produktivitas Usahatani Dalam Sistem Pertanian Terpadu: Studi Kasus Di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*; Proceedings of a workshop to identify sustainable rural livelihoods, held in Kupang, Indonesia, 5–7 April 2006.
- Karim, S. 2007. *Analisis Pengaruh Kewirausahaan Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Pabrik Pengolahan Crumb Rubber Di Palembang*, Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5(9).
- Kartasapoetra et al. -----. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*, -----,-----
- Kastaman, R. 2003. *Perencanaan Usaha Dan Pemasaran Produk Industri Rumahan Makanan Camilan*. Makalah, Disampaikan dalam kegiatan Lokakarya Pemecahan Masalah di Sentra Makanan Kota Bandung Pada KSU Sinar Berkah Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung, 12 Juli 2003.

- Kementerian Pertanian. 2010. *Rancangan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian*; Kementerian Pertanian.
- Kreitner R, Kinicki A. 2005. *Perilaku Organisasi*, Salemba empat, Jakarta.
- Kuncara, GSD. -----. *Kompetensi Inti Dan Strategi Bersaing Dalam Kewirausahaan*, Hand Out Kewirausahaan.
- Leilani, A., Hasan, O.D.S. 2006. *Analisis Dinamika Kelompok Pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*; Jurnal, Penyuluhan Pertanian Vol. 1(1).
- Longenecker et al. 2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mahmoud, M., Nourayi., Steven, M., Mintz. 2008. *Tenure, firms performance and ceo compensation*; Journal of Managerial Finance, volume 8 (8). 524-536.
- Mangoting, D. 1998. *Agenda Reformasi Kebijakan Di Sector Pertanian*; Jurnal, WACANA No. 12/ Juli – Agustus. 4-7.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. *Factors influencing small business start-ups*. International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research 5 (2): 48-63.
- Muatip, K. 2008. *Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah (Kasus Peternak Sapi Perah Rakyat Di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur Dan Kabupaten Bandung Jawa Barat*; Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Tidak Dipublikasikan).
- Muhtar, A.S. 2007. *Membangun Entrepreneurship Menuju Birokrasi Humanistik*, Makalah. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
- Muhyi, H.A. 2007. *Menumbuhkan Jiwa Dan Kompetensi Kewirausahaan*, Makalah, Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran Bandung.
- Muljadi, A. 2006. *Pokok-Pokok Dan Ikhtisar Manajemen Stratejik Perencanaan Dan Manajemen Kinerja*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Muljana, W. 2006. *Bercocok Tanam Cengkeh*, CV Aneka Ilmu, Semarang.
- Mulyani, E.S., Mulyandari, R.S.A., Iskak, P.I., 2006. *Pengkajian Penyampaian Inovasi Pertanian Melalui Pameran Di Kalimantan Barat*; Jurnal Perpustakaan Pertanian 15 (2).

- Najiyati S, Danarti. 2003. *Budidaya Dan Penanganan Pascapanen Cengkih*, Penebar Swadaya, Depok.
- Nasution, Hanny, N., Mavondo, F.T., Matanda, M.J., and Ndubisi, N.O. 2010. *Entrepreneurship-Its Relationship With Market Orientation And Learning Orientation And As Antecedents To Innovation And Consumer Value*. Jurnal, Industrial marketing management:1-10.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Notohadiprawiro, T. 1995. *Memahami Pertanian Sebagai Suatu Industri, Bisnis Dan Gaya hidup Pedesaan*; Makalah, Disampaikan Pada Seminar Pilmitanas VIII, 25 Januari 1995 di UGM.
- Notohadikusumo, T. 2006. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dalam Konteks Globalisasi dan Demokratisasi Ekonomi*, Repro Ilmu Tahah Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nurlina, L. 2004. *Membentuk Kepribadian Mandiri Peternak Dalam Upaya Mencapai Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Perah Melalui Koperasi*; Karya Ilmiah, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung.
- Oosterbeek, Hessel, Mirjam, V.P., and Auke, I. 2010. *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skill and motivation*. European Economic Review, volume 54 : 442-454.
- Power, B., Reid, G.C. 2003. *Performance, Firm Size and the Heterogeneity of Competitive Strategy for Long-lived Small Firms: A Simultaneous Equations Analysis*. http://www.st-and.ac.uk/~www_crieff/CRIEFF.html.
- Prasetyo, A., Mukson. 2003. *Kajian Pemasaran Produk Pangan Olahan Di Beberapa Kabupaten Di Jawa Tengah*; Laporan Penelitian Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.
- Priyanto, S.H. 2004. *Pengaruh Faktor Lingkungan, Kewirausahaan Dan Kapasitas Manajemen Terhadap Kinerja Usahatani (Studi Empiris Pada Petani Tembakau di Jawa Tengah)*; Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang (Tidak Dipublikasikan).
- Priyanto, S.H. 2009. *Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat*; Jurnal, PNFI / Volume 1(1).

- Rahayu, M. 2005. *Hubungan Antara Lingkungan, Kewirausahaan, Organisasi, Dan Kinerja Berdasarkan Model Pembelajaran Organisasi (Studi Pada Usaha Kecil Etnis Tionghwa Dalam Industri Roti/Kue di Kota Malang)*; Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang (Tidak Dipublikasikan).
- Respati, D.B. 2008. *Membangun Strategi Bisnis Melalui Fasilitas Kredit Bank Dan Lingkungan Usaha Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai Nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Cabang Purwodadi)*; Tesis, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Risetiawan, E.B. 2002. *Pengaruh Iklim Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Blora*; Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Rokhman, A. 2008. *Peranan Kebijakan Publik, Orientasi Kewirausahaan Dan Kompetensi Sumberdaya Manusia Dalam Pengembangan Produk Perikanan Prima*; Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Tidak Dipublikasikan).
- Roshetko, J.M., Yuliyanti. 2008. *Pemasaran Untuk Hasil-Hasil Wanatani Di Tingkat Petani*; Prosiding Lokakarya Wanatani Se Nusatenggara.
- Roll. W. 1983. *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia*, Rajawali, Jakarta.
- Sadikin, I. 1999. *Keunggulan Komparatif Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Pada Pengembangan Produksi Jagung Di Bengkulu*; makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional “Strategi Pengembangan Agribisnis Menuju Indonesia Baru” di Faperta Universitas Nasional Jakarta, 14 September 1999.
- Saladin, D. 1990. *Strategi Dan Kebijakan Perusahaan*, Ganexa Exact, Bandung.
- Sandjojo, I. 2004. *Pengaruh Lingkungan Usaha, Sifat Wirausaha Dan Motivasi Usaha Terhadap Pembelajaran Wirausaha, Kompetensi Wirausaha Dan Pertumbuhan Usaha Kecil Di Jawa Timur*; Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang (Tidak Dipublikasikan).
- Sangen, M. 2005. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar, Dan Budaya Terhadap Kinerja Usaha Kecil Etnis Cina, Bugis, Jawa Dan Banjar (Studi Pada Industri Pengolahan Pangan Di Kalimantan Selatan)*; Disertasi

Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang (Tidak Dipublikasikan).

- Sandjojo, I. 2004. *Pengaruh Lingkungan Usaha, Sifat Wirausaha, Dan Motivasi Usaha Terhadap Pembelajaran Wirausaha, Kompetensi Wirausaha Dan Pertumbuhan Usaha kecil Di Jawa Timur*; Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang (Tidak Dipublikasikan).
- Saptana, Daryanto, A., Daryanto, H.K., Kuntjoro. 2009. *Strategi Kemitraan Usaha Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah Di Jawa Tengah*. Makalah, Disampaikan Pada Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani, Bogor 14 Oktober 2009.
- Saptana, Indraningsih, K.C., Hastuti, E.L. 2007. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Di Sentra Sentra Produksi Sayuran (Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat)*, Jurnal , [SOCA \(Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness\)](#), [Volume 7](#)(3).
- Setiawan, I. 2008. *Collective Farming Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Petani (Suatu Kasus di Desa Rancakasumba Kabupaten Bandung)*. Laporan Penelitian. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sayaka, B., Mayrowani, H., Susilowati, S.H., Hadi, P.U., Sunarya, R.R., Sugiyarto., azhari. 2010. *Peningkatan 20 Persen Akses Petani Terhadap Berbagai Sumber Pembiayaan Usahatani*; Proposal Penelitian, Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Siagian, S.P. 2005. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sinha, T. N., 1996. *Human factors in entrepreneurship effectiveness*; Journal of Entrepreneurship 5 (1): 23-29.
- Soedjana, T.D. 2007. *Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Faktor Risiko*; Jurnal Litbang Pertanian, 26 (2).
- Soetrisno, L. 2006. *Paradigma Baru Pembangunan Petanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sriwardany. 2006. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Struktur Modal Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Pada*

Perusahaan Manufaktur TBK; Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan, (Tidak Dipublikasikan).

Subejo. 2007. *Memahami Dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Indonesia*. Disajikan sebagai makalah ilmiah, pada Temu Nasional Mahasiswa Pertanian Indonesia/Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa (LKMM), Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta 15 Februari 2007.

Sudiat, I. 1982. *Beberapa Masalah Penguasaan Tanah Di Berbagai Masyarakat Sedang Berkembang*, LIBERTY, Yogyakarta.

Sudiharjdo, A.M., Notohadiprawiro, T. 2006. *Sekuen Produktivitas Lahan Di Wilayah Karst Karangasem, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul*; Jurnal, *Repro Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada*.

Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Suparta, N. 2003. *Penyuluhan Sistem Agribisnis Suatu Pendekatan Holistik*; Jurnal [SOCA 3 \(2\)](#).

Surnyana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta.

Suryanita, A. 2006. *Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Empirik Pada Industri Pakaian Jadi Di Kota Semarang)*; Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan).

Suryanto, T. 2008. *Hubungan Gaya Kepemimpinan, Motivasi, Dan Pelatihan Dengan Peningkatan Kualitas Produksi Berita*; Tesis Program Pascasarjana Universitas Terbuka Jakarta.

Sumantri, B., Fariyanti A., Winandi R., 2013 *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita (Suatu Studi Pada Industri Pangan Rumahan Di Bogor)*; Jurnal Manajemen Teknologi Volume 12 Number 3. 252-277.

Susrusa, K.B. 2004. *Pengaruh Hubungan Kekerabatan Pada sistem Bagi Hasil Usahatani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja Dan Kinerja*

- Usahatani (Studi Pada Kawasan Dan Bukan Kawasan Pariwisata Di Bali)*; Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung (Tidak Dipublikasikan).
- Suwarto, 2008. *Produktivitas Lahan Dan Biaya Usahatani Tanaman Pangan Di Kabupaten Gunung Kidul*; Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9(2). 168 – 183.
- Suyanto, M. 2007. *Strategi Manajemen, Global Most Admired Companies, Perusahaan Yang Dikagumi Dunia*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Syahza, A. 2003. *Analisis Ekonomi Usahatani Hortikultura Sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis*; Jurnal Perspektif, Vol 8 (1).
- Syarif, T. 2007. *Pendekatan Dan Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Berorientasi Pada Perbaikan Iklim Usaha UMKM*; Makalah, Disampaikan dalam acara diskusi rutin pemberdayaan UMKM Kalangan Peneliti dan Pejabat Struktural di lingkungan Kementerian Negara UMKM tanggal 16 Juni 2007.
- Tambunan, T. 2006. *Pola Restrukturisasi Usaha Pertanian Dan Usaha Kecil Pedesaan Serta Implementasinya Terhadap Reposisi Kelembagaan Koperasi*; Jurnal Pengkajian Koperasi Dan Ukm Nomor 2 (I).
- Taormina, R.J., Kin, S., and Lao, M. (2007). *Measuring Chinese Entrepreneurial Motivation Personality and Environmental Influences*, International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research. 13 (4) : 200-221
- Timpe, A.D. 2002. *leadership*, media Komputindo, Jakarta.
- Thoyib, A. 2000. *Sejarah Pemikiran Manajemen*, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Thoha, M. 1986. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*; CV Rajawali, Jakarta.
- Wahyudi, L. 2005. *Structural Equation Modeling Melalui Program AMOS*; Disajikan dalam Pelatihan AMOS FE UNS 2005.
- Wibawani, S. Harpowo. 2009. *Budaya Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang*. Publikasi Ilmiah. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijaya, T. 2009. *Analisis Structural Equation Model Menggunakan Amos*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

- Winarningsih, S. 2006. *Menyikapi Globalisasi dan Meningkatkan Budaya Kewirausahaan*. Disampaikan pada Seminar, Kewirausahaan dan Usaha Mikro Kecil Menengah. Bandung: 25 Maret 2006.
- Winarto, V. 2008. *Membangun Kewirausahaan Sosial: Meruntuhkan dan Menciptakan Sistem Secara Kreatif*. Makalah untuk Seminar, Membangun Kewirausahaan Sosial: “Meruntuhkan dan Menciptakan Sistem” secara Kreatif?. Yogyakarta: 22 Februari 2008.
- Wirasasmita, Y. 2010. *Pengelolaan Inovasi Menuju Keunggulan Kompetitif*; Buletin Manajemen Kewirausahaan, Edisi September.
- Weerawardena, Jay and Mort, G.S. 2006. *Investigating Social Entrepreneurship-A Multidimensional Model*. Journal of World Business volume 41 : 21-35.
- Yekti, A. 2006. *Analisis Kelayakan Usahatani Kangkung Air (Studi Kasus di Desa Plangkapan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas)*; Jurnal, Ilmu-ilmu Pertanian. Volume 2(1).42-49.
- Yohnson. 2003. *Peranan Universitas Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneur*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Vol. 5(2): 97 – 111.
- Yunus, H. 2008. *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Kerja Guru Sekabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo*, Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Vol. 5 (1): 13-24.
- Zulminarni, N. 2004. *Lembaga Keuangan Mikro Dalam Kerangka Pemberdayaan Perempuan Miskin*; Disampaikan dalam acara workshop “Berbagi Pengetahuan dan Sumberdaya Keuangan Mikro di Indonesia”, yang diselenggarakan oleh GEMA PKM Indonesia dan BWTP, di Jakarta, 27 Agustus 2004.
- Zimmerer et al. 2008. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, Salemba Empat, Jakarta.